

PENGUATAN EKONOMI PENGRAJIN BORDIR TASIKMALAYA MELALUI ADOPSI PENCATATAN KEUANGAN DIGITAL DAN QRIS

*Asep Dadan Suhendar*¹, Alfi Muhamad Sofa², Wina Yulianti³.*

*¹Manajemen Pemasaran, Politeknik LP3I, Jawa Barat,
Indonesia ^{2,3}Bisnis Digital, Politeknik LP3I, Jawa Barat,
Indonesia*

*Email: asdan@plb.ac.id

Abstract

Embroidery artisans in Tasikmalaya are the backbone of the local creative economy, yet most of them still record finances manually and accept cash payments only. This habit makes it difficult for them to monitor business conditions and separate business funds from personal funds. This community service activity aims to help embroidery business owners in Kawalu and Tamansari Sub-districts, Tasikmalaya City, adopt two practical digital tools: the BukuKas financial record-keeping application and QRIS for non-cash payments. The program used the Asset-Based Community Development (ABCD) approach across three stages: initial needs assessment, training accompanied by mentoring, and evaluation. Twenty participants were selected from members of the local embroidery artisans' association. As a result, the participants' average digital readiness score increased from 26 to 79 on a 100-point scale—a 53-point increase. A total of 17 out of 20 participants (85 percent) were able to use BukuKas independently after mentoring. Fifteen participants (75 percent) successfully activated QRIS through Bank Indonesia. Follow-up monitoring revealed an unrecorded monthly revenue gap of IDR 318,000 before digital adoption. These findings prove that targeted, practical training effectively improves MSME financial management and expands access to formal credit.

Keywords: *embroidery; bukukas; digital finance; qris; tasikmalaya*

Abstrak

Pengrajin bordir di Tasikmalaya adalah tulang punggung ekonomi kreatif lokal, namun sebagian besar dari mereka masih mencatat keuangan secara manual dan hanya menerima bayaran tunai. Kebiasaan ini membuat mereka sulit memantau kondisi usaha, memisahkan uang bisnis dari uang pribadi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan membantu pelaku usaha bordir di Kecamatan Kawalu dan Tamansari Kota Tasikmalaya untuk memakai dua alat digital yang praktis: aplikasi pencatatan keuangan BukuKas dan QRIS untuk pembayaran non-tunai. Program ini menggunakan pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development) dalam tiga tahap: penilaian kebutuhan awal, pelatihan disertai pendampingan, dan evaluasi. Dua puluh peserta dipilih dari anggota paguyuban pengrajin bordir setempat. Hasilnya, rata-rata skor kesiapan digital peserta naik dari 26 menjadi 79 dari skala 100 - naik 53 poin. Sebanyak 17 dari 20 peserta (85 persen) sudah bisa menggunakan BukuKas secara mandiri setelah pendampingan. Lima belas peserta (75 persen) berhasil mengaktifkan QRIS melalui Bank Indonesia. Pemantauan lanjutan mengungkapkan adanya selisih pendapatan bulanan yang tidak tercatat sebesar Rp 318.000 sebelum adopsi digital. Temuan ini membuktikan bahwa pelatihan praktis dan tepat sasaran efektif meningkatkan pengelolaan keuangan UMKM serta membuka akses kredit formal.

Kata Kunci: *bordir; bukukas; keuangan digital; qris; tasikmalaya*

PENDAHULUAN

Bordir Tasikmalaya sudah lama dikenal sebagai kerajinan unggulan Jawa Barat.

Produk bordir dari Kecamatan Kawalu dan Tamansari, Kota Tasikmalaya, dijual hingga ke berbagai kota besar bahkan diekspor ke luar negeri. Namun di balik ketenaran itu, banyak pengrajin yang masih mengelola keuangan usahanya dengan cara sederhana: dicatat di buku tulis, bahkan ada yang hanya mengandalkan ingatan. Akibatnya, uang usaha sering bercampur dengan uang keluarga, dan saat ditanya berapa untung bersih per bulan, banyak yang tidak bisa menjawab dengan pasti.

Masalah ini bukan hanya soal kebiasaan. Data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirilis pada Agustus 2024 menunjukkan bahwa indeks keuangan masyarakat Indonesia secara umum baru mencapai 65,43 persen - artinya masih banyak yang belum memahami pengelolaan keuangan dengan baik ((BPS), 2024) Untuk kelompok pelaku usaha kecil di perdesaan dan semi-perkotaan, angka ini cenderung lebih rendah. Survei awal tim pengabdian pada Maret 2024 terhadap 30 pengrajin bordir di Kawalu menemukan bahwa 87 persen masih mencatat secara manual, dan 93 persen hanya menerima pembayaran tunai - kondisi yang membuat mereka sulit mengajukan Kredit Usaha Rakyat (KUR) karena tidak punya laporan keuangan tertulis.

Saat ini sudah ada solusi digital yang terjangkau. Aplikasi BukuKas, misalnya, bisa dipakai gratis di smartphone Android dan tidak butuh koneksi internet terus-menerus. Fitur-fiturnya sederhana: catat pemasukan, catat pengeluaran, pantau piutang pelanggan, dan lihat laporan otomatis. Sementara itu, QRIS yang diluncurkan Bank Indonesia sejak 2019 memungkinkan pedagang menerima pembayaran dari dompet digital mana pun hanya dengan satu kode QR. Per akhir 2024, Bank Indonesia mencatat volume transaksi QRIS mencapai 6,24 miliar transaksi dengan nilai Rp 659,93 triliun, dan lebih dari 36 juta merchant aktif - mayoritas adalah pelaku UMKM (ASPI, 2025)

Sayangnya, ketersediaan teknologi tidak otomatis berarti pengrajin langsung mau dan mampu menggunakannya. Penelitian (Adi Pradana, (2024)) menunjukkan bahwa hambatan terbesar adopsi digital di UMKM bukan pada alat teknologinya, melainkan pada kurangnya pendampingan praktis yang berkelanjutan. Di sinilah peran pengabdian kepada masyarakat menjadi penting. Dari sudut pandang bisnis digital, BukuKas adalah contoh nyata aplikasi fintech (financial technology) yang dirancang khusus untuk UMKM: gratis, ringan, dan bisa dipakai tanpa pengetahuan akuntansi. Sedangkan QRIS adalah infrastruktur pembayaran digital nasional yang menjadi fondasi ekosistem transaksi non-tunai Indonesia. Keduanya merupakan komponen kunci dalam rantai bisnis digital UMKM dari pencatatan keuangan, manajemen arus kas, hingga penerimaan pembayaran digital yang terintegrasi. Kegiatan ini dirancang untuk: (1) melatih pengrajin bordir mencatat keuangan harian memakai aplikasi BukuKas sebagai alat fintech UMKM; (2) membantu mereka mengaktifkan QRIS sebagai infrastruktur pembayaran digital; dan (3) menganalisis dampak adopsi kedua teknologi ini terhadap kapasitas pengelolaan keuangan digital usaha mereka.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini berlangsung dari Juli 2026 di Kecamatan Kawalu dan Tamansari, Kota Tasikmalaya. Kedua kecamatan dipilih karena merupakan sentra utama pengrajin bordir di kota ini. Program berjalan bermitra dengan Paguyuban Pengrajin Bordir Kawalu (PPBK) dan mendapat dukungan dari Dinas Koperasi dan UMKM Kota Tasikmalaya.

Pendekatan yang dipakai adalah ABCD (Asset-Based Community Development), yaitu cara mendampingi masyarakat dengan bertumpu pada kekuatan yang sudah mereka miliki - bukan datang sebagai "orang luar yang tahu segalanya." (Development, n.d.) Jaringan ABCD terdiri dari orang-orang yang sangat peduli dengan pengembangan komunitas yang berpusat pada warga. Jaringan praktisi ABCD kami bertujuan untuk menciptakan pergeseran paradigma dalam cara bidang pengembangan komunitas beroperasi dan memusatkan warga dalam pengambilan keputusan. Pengrajin bordir Tasikmalaya sudah punya modal sosial yang kuat: jaringan paguyuban yang solid, keterampilan membuat produk yang diakui pasar, dan semangat berwirausaha yang tinggi. Teknologi digital diposisikan sebagai alat tambahan untuk memperkuat apa yang sudah ada (Mathie)

Program dibagi tiga tahap. Tahap pertama adalah penilaian awal: tim menyebar kuesioner kepada 20 pengrajin, lalu mengadakan diskusi kelompok bersama pengurus paguyuban untuk memahami masalah nyata di lapangan.



Gambar 1. Diskusi kelompok pengurus pengrajin bordir

Tahap kedua adalah pelatihan dan pendampingan: dua sesi pelatihan tatap muka masing-masing sehari penuh (2 jam), dilanjutkan empat minggu pendampingan lewat grup WhatsApp dan kunjungan lapangan. Materi mencakup cara memakai BukuKas dari nol dan prosedur daftar-aktifkan QRIS.



Gambar 2. Sesi pelatihan memakai bukukas dan daftar aktifkan qris

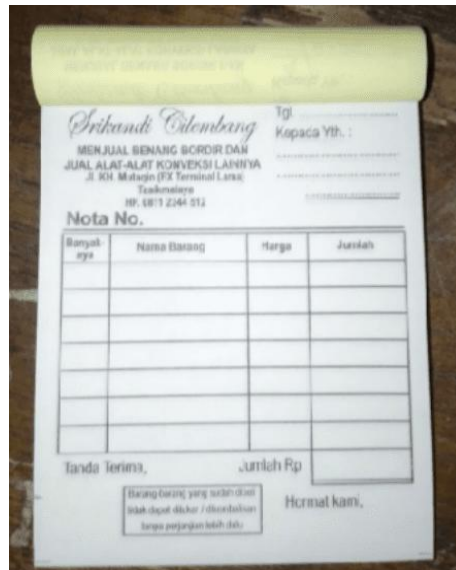
Tahap ketiga adalah evaluasi: pre-test dan post-test keterampilan, observasi langsung, serta wawancara mendalam dengan 10 peserta terpilih.

Peserta berjumlah 20 orang, dipilih dari anggota Paguyuban Pengrajin Bordir Kawalu (PPBK) dengan tiga syarat: usaha bordir sudah berjalan minimal satu tahun, punya smartphone Android, dan belum pernah ikut pelatihan keuangan digital sebelumnya. Keberhasilan diukur dari tiga hal: (1) kenaikan skor pre-test ke post-test penguasaan BukuKas (skala 0-100); (2) persentase peserta yang berhasil aktifkan QRIS; dan (3) perubahan pola pencatatan keuangan yang dipantau lewat laporan BukuKas dan wawancara tindak lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal Peserta

Sebelum pelatihan dimulai, tim menyebar kuesioner kepada seluruh peserta untuk mengetahui kondisi awal mereka. Dari 20 peserta, tidak ada satu pun yang pernah mencoba mencatat keuangan usahanya secara digital. Rata-rata mereka sudah berjualan bordir selama 7 tahun, tapi hanya 1 orang yang punya catatan transaksi harian - itu pun masih di buku tulis. Rata-rata skor pre-test untuk penguasaan BukuKas adalah 26 dari 100, yang menunjukkan bahwa hampir semua peserta belum mengenal aplikasi sama sekali. Ini sejalan dengan temuan nasional: meski indeks literasi keuangan Indonesia naik ke 65,43 persen pada 2024, kelompok pelaku usaha kecil di sektor informal masih jauh di bawah rata-rata.



Gambar 3. Pencatatan keuangan pengrajin bordir secara manual

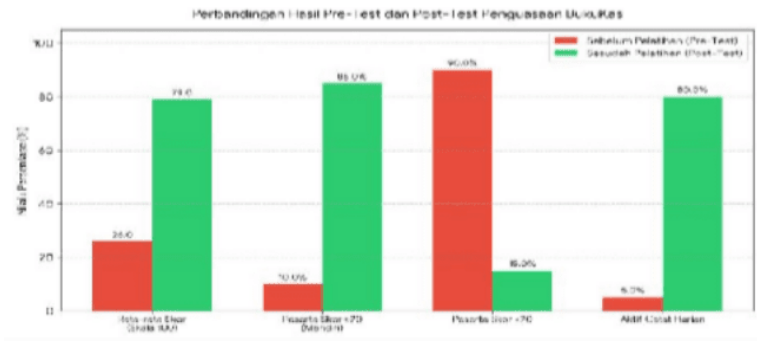
2. Pelatihan BukuKas: Cara Mencatat Keuangan Lewat Smartphone

Pelatihan BukuKas berlangsung dalam dua sesi. Sesi pertama mengajarkan hal-hal dasar: install aplikasi, buat akun, catat pemasukan dan pengeluaran harian. Sesi kedua masuk ke fitur lanjutan: kelola piutang pelanggan, baca laporan otomatis, dan simpan cadangan data. Semua 20 peserta berhasil install BukuKas di hari pertama. Walaupun beberapa sempat kesulitan di langkah pendaftaran akun karena lupa email, fasilitator mendampingi satu per satu hingga semua bisa masuk ke aplikasi.

Selama empat minggu pendampingan sesudah pelatihan, tim memantau aktivitas peserta lewat fitur laporan BukuKas yang bisa dibagikan. Hasilnya cukup menggembirakan: frekuensi pencatatan harian rata-rata naik dari hampir nol di minggu pertama menjadi 7-8 transaksi per hari di minggu keempat. Kenaikan ini menunjukkan bahwa kebiasaan mencatat mulai terbentuk. Temuan ini selaras dengan penelitian tentang pelatihan pembukuan digital di UMKM yang menunjukkan bahwa pendampingan pasca-pelatihan adalah kunci agar peserta tidak balik ke cara manual (Sitompul, 2025)

.Tabel 1. Data Perbandingan hasil pre-test dan post-test penguasaan BukuKas

No	Indikator	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan
1	Rata-rata skor (skala 100)	26,0	79,0
2	Peserta skor ≥ 70 (mandiri)	2 orang (10%)	17 orang (85%)
3	Peserta skor < 70	18 orang (90%)	3 orang (15%)
4	Kenaikan rata-rata skor	-	+53 poin
5	Peserta aktif catat harian	1 orang (5%)	16 orang (80%)



Gambar 4. Diagram batang perbandingan skor pre-test vs post-test dari data Tabel 1



Gambar 5. Suasana pelatihan bukukas Bersama pengrajin border

3. Aktivasi QRIS: Menerima Bayaran Tanpa Uang Tunai

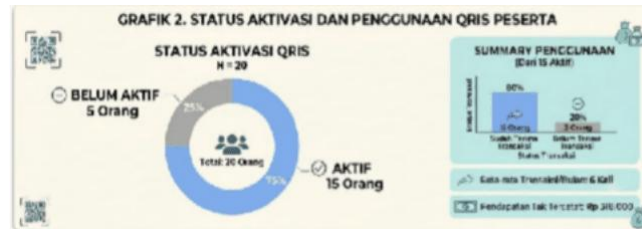
Sesi QRIS dilaksanakan pada pelatihan hari kedua. Fasilitator memandu langkah demi langkah: dari buka aplikasi mobile banking atau dompet digital yang sudah dimiliki peserta (mayoritas pakai BSI Mobile, Dana, dan OVO), mendaftar sebagai merchant QRIS, hingga menerima dan mencetak stiker kode QR. Dari 20 peserta, 15 orang (75%) berhasil aktifkan QRIS di hari yang sama. Lima peserta yang belum berhasil perlu membuka rekening bank terlebih dahulu karena akun mereka belum memenuhi syarat sebagai merchant.

Ini angka yang cukup baik jika dibandingkan dengan tren nasional. Per akhir 2023, Bank Indonesia mencatat 29,6 juta merchant QRIS aktif di seluruh Indonesia, di mana 92 persen adalah pelaku UMKM (Bank Indonesia, n.d.) Artinya, pengrajin bordir Tasikmalaya yang ikut program ini sudah bergabung dengan arus besar digitalisasi pembayaran nasional. Dalam empat minggu pemantauan, 12 dari 15 peserta yang punya QRIS aktif sudah menerima setidaknya satu transaksi digital - rata-rata 6 transaksi per bulan per peserta.

Tabel 2. Status aktivasi dan penggunaan QRIS peserta

No	Indikator	Jumlah	Keterangan
1	Berhasil aktifkan QRIS	15 orang (75%)	Hari pelatihan ke-2
2	Belum aktifkan QRIS	5 orang (25%)	Perlu buka rek. merchant dulu

3	Sudah terima transaksi QRIS	12 dari 15 (80%)	Dalam 4 minggu pemantauan
4	Rata-rata transaksi/bulan	6 kali	Per peserta aktif QRIS
5	Temuan pendapatan tak tercatat	Rp 318.000/bulan	Rata-rata per peserta



Gambar 6. Diagram lingkaran persentase aktivasi dan penggunaan QRIS yang aktif dan belum aktif



Gambar 7. Peserta menunjukkan QRIS yang sudah aktif di lapak mereka

4. Dampak: Menemukan Uang yang Selama Ini "Hilang"

Salah satu temuan paling menarik dari kegiatan ini adalah soal pendapatan yang tidak tercatat. Setelah peserta rutin mencatat transaksi lewat BukuKas, mereka mulai membandingkan estimasi pendapatan lama (dari ingatan) dengan angka yang muncul di aplikasi. Hasilnya: rata-rata ada selisih Rp 318.000 per bulan yang sebelumnya tidak pernah dihitung - bukan karena hilang, tapi karena tidak pernah dicatat. Angka ini berasal dari transaksi kecil-kecil: ongkos jahit tambahan, bayaran uang muka yang lupa dicatat, atau penjualan sampingan benang bordir sisa.

Meskipun jumlahnya terlihat kecil, bagi usaha mikro dengan omset Rp 3-5 juta per bulan, selisih Rp 318.000 setara 6-10 persen pendapatan yang "tidak kelihatan." Dalam setahun itu bisa Rp 3,8 juta - cukup untuk membeli bahan produksi sebulan. Lebih

penting lagi, dengan catatan keuangan yang rapi, peserta kini punya dokumen yang dibutuhkan untuk mengajukan KUR (Kredit Usaha Rakyat) ke bank. Ini sesuai dengan arah kebijakan nasional: Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia menargetkan peningkatan akses UMKM ke pembiayaan formal melalui perbaikan literasi keuangan (OJK, 2021-2025). Dalam kerangka bisnis digital, kemampuan mencatat keuangan secara digital adalah langkah pertama menuju digitalisasi usaha yang lebih menyeluruh mulai dari manajemen stok berbasis aplikasi, pemasaran melalui marketplace, hingga akses modal melalui platform pinjaman digital (peer-to-peer lending). Pengrajin bordir yang sudah bisa mencatat keuangan lewat BukuKas dan menerima QRIS pada dasarnya sudah masuk ke dalam ekosistem bisnis digital, meskipun mereka sendiri mungkin belum menyadarinya.

5. Hambatan yang Ditemukan di Lapangan

Pelaksanaan kegiatan tidak sepenuhnya mulus. Ada tiga kendala utama yang dihadapi. Pertama, variasi spesifikasi smartphone peserta: beberapa HP yang dipakai sudah cukup tua sehingga aplikasi berjalan lambat atau tidak bisa install karena kapasitas penyimpanan penuh. Ini menjadi alasan tiga peserta gagal mencapai skor kemandirian. Kedua, ekosistem pembayaran di sentra bordir masih didominasi tunai: pengepul yang menjadi pelanggan utama belum terbiasa bayar pakai QRIS, sehingga tiga peserta yang punya QRIS aktif belum sempat pakai karena pelanggannya belum mau. Ketiga, ada kekhawatiran soal keamanan data: beberapa peserta ragu memasukkan informasi keuangan ke aplikasi karena takut "dihack." Kekhawatiran ini diatasi dengan sesi tanya-jawab khusus tentang keamanan data dan pengawasan OJK terhadap platform keuangan digital.

KESIMPULAN

Program pelatihan dan pendampingan adopsi BukuKas dan QRIS bagi pengrajin bordir Tasikmalaya terbukti memberikan hasil yang nyata dan terukur. Skor rata-rata penguasaan digital peserta naik 53 poin (dari 26 ke 79), 85 persen peserta sudah bisa pakai BukuKas secara mandiri, dan 75 persen berhasil mengaktifkan QRIS. Yang lebih penting secara ekonomi: peserta menemukan rata-rata Rp 318.000 per bulan pendapatan yang selama ini tidak pernah tercatat - dan kini mereka punya laporan keuangan yang bisa dipakai untuk mengajukan kredit.

Pendekatan (ABCD, n.d.) terbukti tepat untuk konteks ini karena menghargai kekuatan yang sudah ada di komunitas: jaringan paguyuban bordir yang kuat memudahkan penyebaran informasi dan saling mendorong antar peserta. Ke depan, program ini perlu dilanjutkan ke arah yang lebih luas: mendorong pengepul (pelanggan pengrajin) untuk juga pakai QRIS, melatih peserta membuat laporan keuangan sederhana untuk keperluan pengajuan KUR, dan memperluas cakupan ke pengrajin bordir di kecamatan lain yang belum terjangkau. Dari sisi pengembangan keilmuan Bisnis Digital, kegiatan ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi keuangan digital oleh UMKM tradisional bukan semata soal teknis, melainkan soal pendampingan,

kepercayaan, dan relevansi konteks. Temuan ini dapat menjadi bahan kajian bagi mahasiswa Bisnis Digital dalam memahami bagaimana ekosistem fintech dan sistem pembayaran digital bekerja di tingkat usaha mikro — sebuah segmen yang menguasai lebih dari 98 persen pelaku usaha Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Pradana, M. R. ((2024)). Dampak transformasi digital pada kinerja UMKM di Indonesia. *Jurnal Relevansi: Ekonomi, Manajemen dan Bisnis*, 8(1), 25-29. doi:<https://doi.org/10.61401/relevansi.v8i1.112>
- ASPI, A. S. (2025). *Data transaksi dan merchant QRIS Indonesia 2020-2024*. Retrieved from Jakarta: ASPI.: <https://aspi.or.id>
- Bank Indonesia, 2. (n.d.). *Perkembangan QRIS Nasional: Merchant aktif mencapai 29,6 juta per Oktober 2023*. Retrieved from Siaran Pers Departemen Kebijakan Sistem Pembayaran, Jakarta: Bank Indonesia.: https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2531823.aspx
- BPS, O. J. (2024). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024*. Retrieved from Indeks literasi keuangan 65,43 persen.: <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-Tahun-2024.aspx>, <https://bengkuluselatankab.bps.go.id/en/news/2024/08/02/241>
- BukuKas. (2024, April). *BukuKas: Aplikasi catatan keuangan gratis untuk UMKM*. Retrieved from Google Play Store.: <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.bukukas>
- Mathie, A. &. (n.d.). From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474-486. doi:<https://doi.org/10.1080/0961452032000125857>
- OJK, S. d. (2021-2025). *Otoritas Jasa Keuangan (OJK)*. Retrieved from Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI): <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-Tahun-2024.aspx>
- Sitompul, P. S. (2025). Transformasi digital UMKM Indonesia: Tantangan dan strategi adaptasi di era ekonomi digital. *Jurnal Manajemen Bisnis Digital Terkini*. Retrieved from <https://ejournal.arimbi.or.id/index.php/JUMBIDTER/article/view/487>